

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM POSING SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA BIOLOGI PADA SISWA KELAS V SDN 4 TIDORE KEPULAUAN

Rasmi Hi Panu¹, Eko Purnomo²

¹Staf Pengajar Program Studi Biologi, Universitas Nahdlatul Maluku Utara, Ternate

²Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Unkhair, Ternate

Email: rasmihpanu92@gmail.com¹, rekop6990@gmail.com²

Abstrak

Guru memiliki kesulitan dalam menerapkan konsep IPA Biologi, model pembelajaran problem posing diharapkan menjadi solusi untuk membangun pengetahuan siswa dari pertanyaan yang disusun dengan isu sederhana yang disampaikan guru sehingga rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa menjadi meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran problem posing sebagai upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar biologi pada siswa kelas V SDN 4 Tidore Kepulauan. Hasil penelitian menunjukkan Hasil penelitian ini adalah terdapat peningkatan haasil belajar antara siklus I dengan siklus II. Berdasarkan analisis ketuntasan klasikal hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I adalah 61,1% atau 11 siswa yang tuntas dan 7 siswa yang tidak tuntas dengan presentasi 38,9%. Sedangkan, pada siklus II terdapat peningkatan yaitu siswa yang tuntas 94,4 % atau 17 siswa dan 1 siswa yang tidak tuntas dengan presentasi 5,6 %. Hal ini disebabkan pada siklus I siswa masih kaku dengan model pembelajaran *Problem Possing* yang merupakan cara belajar baru bagi mereka sedangkan pada siklus II siswa sudah menguasai alur model pembelajaran *Problem Possing* ini sehingga mereka lebih aktif dan dapat dengan mudah menerima arahan dan petunjuk dari guru.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, *Problem Possing*, Hasil Belajar

Abstract

Teachers have difficulty in applying Biology science concepts, the problem posing learning model is expected to be a solution to build students' knowledge from questions prepared with simple issues presented by the teacher so that students' curiosity and learning outcomes increase. This research aims to apply the problem posing learning model as an effort to improve the quality of biology learning processes and outcomes for class v students at SDN 4 Tidore Islands. The research results show that there is an increase in learning outcomes between cycle I and cycle II. Based on the classical completeness analysis, the student learning outcomes obtained in cycle I were 61.1% or 11 students who completed and 7 students who did not complete with a presentation of 38.9%. Meanwhile, in cycle II there was an increase, namely 94.4% of students who completed or 17 students and 1 student who did not complete with a presentation of 5.6%. This is because in cycle I students are still stuck with the Problem Possing learning model which is a new way of learning for them, whereas in cycle II students have mastered the flow of this Problem Possing learning model so that they are more active and can easily receive directions and instructions from the teacher.

Keywords: Learning Model, Problem Posing, Learning Results

Pendahuluan

Pada pembelajaran IPA Biologi sering kali siswa merasa kesulitan memahami pelajaran yang diberikan guru khususnya materi mengenai pentingnya tumbuhan

bagi kelangsungan kehidupan di bumi , serta kurang antusias untuk mengikuti pelajaran. Hal ini terjadi karena sampai saat ini masih banyak guru menggunakan metode pembelajaran konvensional, yaitu guru membacakan atau memberikan bahan yang disiapkannya, sedangkan siswa mendengarkan, mencatat dengan teliti dan mencoba menyelesaikan soal sebagaimana yang dicontohkan oleh guru.

Hal tersebut menjadikan siswa pasif, dalam pembelajaran IPA Biologi khususnya materi yang seharusnya siswa haruslah aktif belajar sehingga mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kreatifitasnya serta lebih, dapat memahami pelajarandan terampil dalam menyelesaikan permasalahan IPA Biologi , oleh sebab itu guru hendaknya mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang mampu merangsang siswa dalam memahami pelajaran, (B Uno, 2007:41).

SDN 4 tidore Kepulauan, merupakan salah satu sekolah Negeri yang mempunyai masukan siswa yang memiliki prestasi belajar yang bervariasi, tetapi di SDN 4 tidore Kepulauan ini, penguasaan model pembelajaran mereka belum terlalu luas, sehinggah yang mereka gunakan untuk proses belajar-mengajar mereka hanya dengan menggunakan metode ceramah bervariasi. Oleh karena itu peneliti akan mencoba menerapkan model pembelajaran problem posing, agar peneliti dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa dengan menggunakan model problem posing dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah itu apa yang paling dominan.

Terlepas dari uraian tentang pembelajaran IPA Biologi di atas, pada realitasnya, terjadi pada siswa kelas V SDN 4 tidore Kepulauan. Dari pihak siswa diketahui bahwa kesulitan siswa dalam memahami pembelajaran IPA Biologi disebabkan oleh kurang adanya pendekatan dan penerapan secara sungguh-sungguh dalam proses belajar mengajar.

Untuk meningkatkan hasil belajar IPA Biologi , maka peneliti perlu menerapkan suatu model, yaitu model pembelajaran problem posing, yang mendorong siswa untuk belajar aktif. Baik secara fisik, sosial, maupun psikis. Dalam memahami konsep yang akan diterapkan di SDN 4 Tidore Kepulauan, sehingga siswa akan lebih mudah memahami konsep yang akan diajarkan, serta dapat memecahkan masalah dengan menggunakan model pembelajaran Problem Posing.

Pembelajaran problem posing ini merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang menuntut siswa untuk membuat soal berdasarkan informasi yang diberikan. Kegiatan membuat soal melatih siswa untuk aktif, kreatif, dapat mengembangkan daya pikir serta menimbulkan sikap positif siswa, Problem posing merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri atau memecah suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana yang mengacu pada penyelesaian soal tersebut.

Pembelajaran problem posing sebagai salah satu pembelajaran alternatif dapat meningkatkan minat dan sikap siswa terhadap pembelajaran IPA Biologi, karena penyajian materi dirancang menarik, variatif dan memacu siswa untuk aktif dalam

proses pembelajaran. English (dalam Ramdhani, 2012) menjelaskan bahwa metode problem posing dapat membantu siswa dalam mengembangkan keyakinan dan kesukaan terhadap Biologi, sebab ide-ide IPA Biologi siswa dicobakan untuk memahami masalah yang sedang dikerjakan dan dapat meningkatkan performanya dalam pemecahan masalah IPA Biologi.

Penelitian Priambodo (2012) menemukan bahwa Problem Posing berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kreativitas verbal siswa. Komponen-komponen dari Problem Posing seperti kebebasan berdialog, motivasi untuk memecahkan masalah, dan kesempatan untuk menyatakan pendapat dari berbagai sudut pandang terbukti berhasil merangsang minat siswa untuk berperilaku yang menunjukkan aspek-aspek dari kreativitas verbal.

Sedangkan hasil penelitian Saleh (2011) menemukan bahwa terdapat perbedaan secara berarti antara hasil belajar IPA Biologi siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan problem posing (pengajuan masalah) dengan yang diajar dengan pendekatan konvensional (biasa). Perbedaan tersebut terletak pada aspek rata-rata hasil belajar IPA Biologi, tingkat pemahaman soal, kevariasian penyelesaian soal, dan kegiatan belajar mengajar.

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik, interaksi yang bernilai edukatif di karenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, di arahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah di rumuskan sebelum pengajaran dilakukan (Menurut Syaiful Bahri dkk, 2006). Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul di kelas, dan disarankan langsung oleh guru, yang merangsang pemahaman siswa, sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam penelitian tindakan kelas muncul dari pikiran peneliti yang mendapat informasi bahkan turun langsung di lokasi tersebut.

Peneliti atau guru dapat melihat sendiri praktik pembelajaran atau bersama guru lain. Peneliti dapat melakukan penelitian terhadap siswa yang dilihat dari aspek interaksinya dalam proses pembelajaran. PTK, guru secara refleksi dapat menganalisis, mensintesis, terhadap apa yang telah dilakukan di kelas. Dalam hal ini berarti dengan melakukan PTK, pendidik dapat memperbaiki praktik-praktik pembelajaran sehingga menjadi lebih efektif. Dalam pemilihan dan penerapan model pembelajaran, guru tidak boleh hanya menggunakan satu model saja salah satunya yang dikenal dengan Pembelajaran kooperatif yang pendekatan pembelajarannya, berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa, bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Sehingga siswa akan menjadi terangsang untuk memecahkan masalah. Dengan demikian banyaknya aktifitas yang dilakukan dapat menimbulkan antusias siswa dalam belajar sehingga

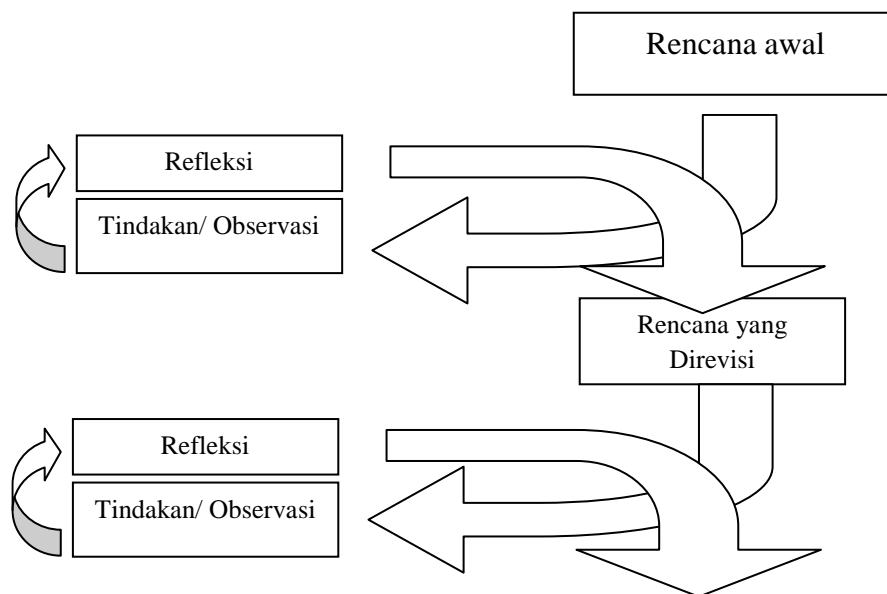
pemahaman konsep pentingnya tumbuhan bagi kelangsungan kehidupan di bumi semakin baik dan hasil belajarnya akan meningkat.

Implikasi dari uraian di atas dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah perlu diterapkannya model pembelajaran Problem Posing sebagai upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar IPA Biologi pada siswa kelas V SDN 4 Tidore Kepulauan bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu suatu penelitian yang berisi tindakan-tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas suatu sistem dan praktek-praktek yang terdapat dalam sistem tersebut. Lewin menggambarkan penelitian tindakan sebagai serangkaian langkah-langkah sistematis. Setiap langkah memiliki empat tahap, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting) (Suwandi, 2010:).

Dari pengertian tersebut maka peneliti akan berkolaborasi dengan dengan guru mata pelajaran IPA Biologi SDN 4 Tidore Kepulauan untuk melaksanakan penelitian ini sesuai dengan rencana yang telah disusun oleh peneliti dan guru, dimana guru mata pelajaran IPA Biologi sebagai fasilitator dan observer dalam melaksanakan kegiatan ini.



Gambar 3.1 Tahapan pada siklus PTK menurut Kemmis dan Mc Tanggart

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 1 kali pertemuan, setiap siklus dilaksanakan selama 2 jam pelajaran atau 90 menit. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan model *problem posing* dan dibantu dengan buku ajar siswa dan LKS. Setiap akhir pertemuan siklus I dan siklus II siswa diberikan evaluasi, kemudian hasil digunakan sebagai acuan pada siklus berikutnya.

A. Tindakan Siklus I

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada siklus I materi yang di ajarkan dalam pembelajaran adalah jaringan dan struktur jaringan. Perangkat pembelajaran yang disiapkan adalah RPP (Lampiran 1) dan lembar kerja siswa atau LKS (Lampiran 7) dan soal evaluasi siswa (Lampiran 5) dan lembar observasi kegiatan guru dan siswa selama KBM (Lampiran 9-12). Setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran, setiap 1 jam pelajaran terdiri dari 45 menit. Pada setiap KBM guru memiliki rincian waktu sesuai dengan RPP yaitu 15 menit kegiatan awal, 60 menit kegiatan inti dan 15 menit kegiatan akhir.

2. Pelaksanaan (*Action*)

Kegiatan belajar mengajar pada siklus I dilaksanakan pada hari selasa tanggal 05 agustus 2014 selama 2 jam pelajaran dengan materi struktur dan fungsi jaringan. Jumlah siswa yang hadir sebanyak 18 orang. Pada tahap pertama pembelajaran guru menyampaikan semua tujuan pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar, pada tahap kedua guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan. Kemudian, guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. Setelah membagi kelompok guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas.. Pada kegiatan akhir proses belajar mengajar guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari dan masing-masing kelompok mempersentasikan hasil pekerjaannya. Hasil presentasi terbaik diberikan penghargaan oleh guru sebagai bentuk motivasi pada siswa agar tetap giat belajar kemudian guru menutup pembelajaran dengan salam.

3. Observasi (*observing*)

1). Pengamatan kegiatan guru

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru berpedoman pada RPP yang sudah disiapkan. Pada awal pembelajaran guru membuka pelajaran dengan memberikan salam, mengabsen siswa, memberikan apersepsi dan memberikan gambaran materi serta tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa.

Pada kegiatan inti, guru membagi kelompok secara heterogen. Masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang dan ada yang 5 orang per kelompok. Setelah membagi kelompok, guru memberikan soal kepada siswa untuk dianalisa dan didiskusikan secara bersama. Sambil menunggu hasil kerja siswa guru membimbing kelompok

yang masih kurang paham dengan materi ataupun cara menyelesaikan soal yang diberikan. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan tugas mereka, guru meminta setiap kelompok menukarkan hasil kerjanya dengan kelompok untuk memberikan koreksi hasil kerja kelompok yang diberikan pada kelompok tersebut, guru mengarahkan jalannya diskusi. Kemudian seluruh hasil kelompok dirangkum dan dijadikan kesimpulan. Kelompok yang paling baik diberikan apresiasi dan penghargaan oleh guru, kemudian guru menutup pembelajaran dengan salam.

2). Pengamatan kegiatan siswa

Pada kegiatan awal pembelajaran, siswa mempersiapkan diri dan mendengar semua arahan yang diberikan guru. Kemudian siswa mendengarkan gambaran materi yang disampaikan guru. Setelah siswa masih mampu mengikuti arahan dari guru dengan ikut membentuk kelompok. Pada kegiatan inti, siswa terlihat canggung dengan model pembelajaran yang diberikan guru sehingga siswa yang aktif hanyalah siswa yang pintar. Model pembelajaran problem posing ini masih sangat baru bagi siswa sehingga banyak banyak siswa yang belum memahami dengan mudah meskipun sebagian kecil terlihat antusias dan aktif dalam diskusi.

4. Refleksi

Setelah melakukan pengamatan terhadap semua tindakan pembelajaran pada siklus I, diperoleh hasil refleksi sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran *Problem Posing*, merupakan hal baru bagi siswa sehingga masih banyak kekurangan dalam proses pembelajaran, misalnya kerja sama kelompok masih kurang, tidak aktif dalam diskusi kelompok, dan diskusi antar kelompok masih didominasi oleh siswa yang pandai.
- b. Guru/peneliti masih kurang menguasai materi yang diajarkan dalam siklus I.
- c. Setelah pelaksanaan pembelajaran pada siklus I guru memberikan evaluasi untuk mengetahui tingkat ketuntasan siswa dengan menggunakan soal evaluasi pada (Lampiran 3). Dan diperoleh hasil evaluasi siklus I dilihat pada (Lampiran 13). Berdasarkan hasil evaluasi diketahui terdapat 7 siswa yang belum tuntas dan 11 siswa yang tuntas dari 18 siswa yang hadir. Presentasi ketuntasan belajar siswa pada siklus I dapat diketahui sebesar 61,11 % berdasarkan ketuntasan belajar klasikal dan yang tidak tuntas sebesar 38,9%. Hal ini disebabkan karena siswa masih beradaptasi dengan Model Pembelajaran Problem Posing yang masih sangat baru bagi siswa dan masih belum terbiasa dilaksanakan. Sehingga peneliti merencanakan untuk menerapkan kembali model pembelajaran Problem Posing pada siklus II.

b. Tindakan Siklus II

Siklus II dilaksanakan dengan maksud sebagai perbaikan dari pelaksanaan siklus I. Adapun Tahap-tahap pelaksanaan pada siklus II sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada siklus I materi yang di ajarkan dalam pembelajaran adalah sistim organ tumbuhan. Perangkat pembelajran yang disiapkan adalah RPP (Lampiran 2) dan

lembar kerja siswa atau LKS (Lampiran 8) dan soal evaluasi siswa (Lampiran 6) dan lembar observasi kegiatan guru dan siswa selama KBM (Lampiran 9-12). Setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran, setiap 1 jam pelajaran terdiri dari 45 menit. Pada setiap KBM guru memiliki rincian waktu sesuai dengan RPP yaitu 15 menit kegiatan awal, 60 menit kegiatan inti dan 15 menit kegiatan akhir.

2. Pelaksanaan (*Action*)

Kegiatan belajar mengajar pada siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 05 Agustus 2014 selama 2 jam pelajaran dengan materi struktur dan fungsi jaringan. Jumlah siswa yang hadir sebanyak 18 orang. Pada tahap pertama pembelajaran guru menyampaikan semua tujuan pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar, pada tahap kedua guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan. Kemudian, guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. Setelah membagi kelompok guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas. Pada kegiatan akhir proses belajar mengajar guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari dan masing-masing kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya. Hasil presentasi terbaik diberikan penghargaan oleh guru sebagai bentuk motivasi pada siswa agar tetap giat belajar kemudian guru menutup pembelajaran dengan salam.

3. Observasi (*observing*)

1). Pengamatan kegiatan guru

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru berpedoman pada RPP yang sudah disiapkan. Pada awal pembelajaran guru membuka pelajaran dengan memberikan salam, mengabsen siswa, memberikan apersepsi dan memberikan gambaran materi serta tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa.

Pada kegiatan inti, guru membagi kelompok secara heterogen. Masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang dan ada yang 5 orang per kelompok. Setelah membagi kelompok, guru memberikan soal kepada siswa untuk dianalisa dan didiskusikan secara bersama. Sambil menunggu hasil kerja siswa guru membimbing kelompok yang masih kurang paham dengan materi ataupun cara menyelesaikan soal yang diberikan. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan tugas mereka, guru meminta setiap kelompok menukarkan hasil kerjanya dengan kelompok untuk memberikan koreksi hasil kerja kelompok yang diberikan pada kelompok tersebut, guru mengarahkan jalannya diskusi. Kemudian seluruh hasil kelompok dirangkum dan dijadikan kesimpulan. Kelompok yang paling baik diberikan apresiasi dan penghargaan oleh guru, kemudian guru menutup pembelajaran dengan salam.

2). Pengamatan kegiatan siswa

Pada kegiatan awal pembelajaran, siswa mempersiapkan diri dan mendengar semua arahan yang diberikan guru. Kemudian siswa mendengarkan gambaran materi yang disampaikan guru. Siswa sudah mampu mengikuti arahan dari guru dengan ikut membentuk kelompok. Pada kegiatan inti, siswa mulai terbiasa dan semuanya terlihat antusias dan aktif dengan model pembelajaran yang diberikan guru sehingga. Pada siklus II ini, sebagian besar siswa aktif Model pembelajaran problem posing ini sudah bukan hal baru lagi bagi siswa.

4. Refleksi

Setelah melakukan pengamatan terhadap semua tindakan pada pembelajaran siklus II, diperoleh hasil refleksi sebagai berikut:

- 1) Siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran *Problem Posing*. sehingga banyak siswa yang dalam proses pembelajaran, sudah aktif kerja sama dalam diskusi kelompok maupun diskusi antar kelompok.
- 2) Pada pelaksanaan tindakan siklus II ini menunjukkan hasil tes akhir siswa sangat baik yaitu dari 18 siswa yang hadir terdapat 17 siswa yang tuntas dan 1 siswa yang tidak tuntas. Berdasarkan presentasi perhitungan ketuntasan klasikal dari 17 siswa yang tuntas sebesar 94,4% dan yang tidak tuntas sebesar 5,4 %. Hal ini menunjukkan model pembelajaran Problem Posing dapat meningkatkan hasil belajar di kelas V SDN 4 Tidore Kepulauan. Hasil tersebut dapat dilihat pada hasil analisis dibawah ini:

Tabel 4. 1 Analisis Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 4 Tidore Kepulauan Siklus I

Interval	Kualifikasi	Jumlah siswa	Persentase (%)	Ket
91 – 100	Memuaskan	-	-	T
81 – 90	Baik	3	16,67%	T
70 – 80	Cukup	8	44,44%	T
< 70	Gagal	7	38,89%	TT

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{n}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{11}{18} \times 100\% \\
 &= 61,1\%
 \end{aligned}$$

Tabel 4. 2 Analisis Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 4 Tidore Kepulauan Siklus II

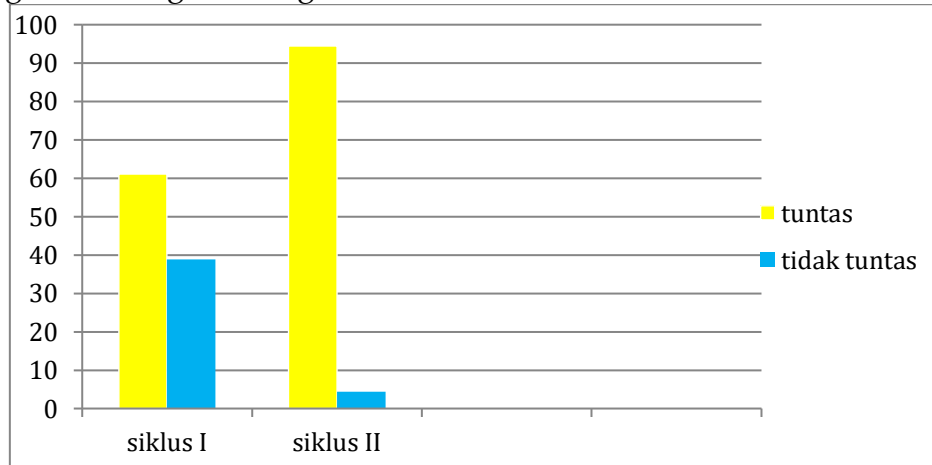
Interval	Kualifikasi	Jumlah siswa	Persentase (%)	Ket
91 – 100	Memuaskan	4	22,22%	T
81 – 90	Baik	3	16,67%	T
70 – 80	Cukup	10	55,56%	T
< 70	Gagal	1	5,56%	TT

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{17}{18} \times 100\%$$

$$= 94,4\%$$

Berdasarkan analisis ketuntasan klasikal hasil belajar dapat disimpulkan melalui grafik, sebagaimana gambar dibawah ini:



Gambar 4.1 Analisis Ketuntasan Hasil Belajar

Berdasarkan Gambar 4.1 tentang peningkatan hasil belajar siswa dapat dijelaskan bahwa, presentase hasil belajar siswa pada siklus I, dari 18 siswa yang mengikuti tes, hanya 11 orang siswa atau hanya 61,1 % yang mencapai ketuntasan belajar. Siswa-siswi tersebut dikatakan tuntas karena hasil tes yang diperoleh telah mencapai KKM, namun 38,9 % atau 7 siswa dinyatakan tidak tuntas karena hasil tes yang diperoleh belum mencapai KKM yang telah ditentukan oleh SDN 4 Tidore Kepulauan 70. Sedangkan pada siklus II dari 18 siswa yang mengikuti tes terdapat 17 orang siswa atau 94,4 % yang mencapai ketuntasan belajar klasikal karena hasil belajar siswa telah mencapai KKM, sedangkan 1 siswa atau 5,6 % tidak mencapai ketuntasan belajar hal ini dikarenakan bahwa siswa tersebut memperoleh nilai yang kurang maksimal. Berdasarkan hasil siklus II yang telah di paparkan di atas, secara keseluruhan dapat di lihat bahwa hasil belajar siswa kelas V SDN 4 Tidore Kepulauan yang mengalami peningkatan sebesar 94,4% .

Berdasarkan hasil analisis data ketuntasan klasiskal pada pelaksanaan PTK siklus I dan siklus II di SDN 4 Tidore Kepulauan, model pembelajaran Problem Possing dapat meningkatkan hasil belajar.

Siklus I

1) Hasil Analisis Peningkatan Aktivitas Guru IPA IPA Biologi SDN 4 Tidore Kepulauan

Berdasarkan lembar observasi kegiatan guru dalam proses pembelajaran yang didesain dalam RPP dengan paduan model pembelajaran *Problem Possing* dapat dilihat pengelolaan pembelajaran oleh guru pada tindakan pembelajaran siklus I dengan presentasi 83 % dengan kriteria baik (Lampiran 9) menurut Arikunto *dalam* Corebima (2010). Skor yang diperoleh oleh guru pada siklus I ini, menunjukkan bahwa guru (peneliti) telah melaksanakan sebagian besar proses pembelajaran sesuai dengan isi rencana pelaksanaan pembelajaran.

2) Hasil Analisis Peningkatan Aktivitas Siswa SDN 4 Tidore Kepulauan

Berdasarkan analisis lembar observasi kegiatan siswa pada siklus 1 menunjukkan hasil sebesar 80 % dengan kriteria baik menurut Arikunto *dalam* Corebima (2010). Skor yang diperoleh dalam kegiatan siswa menunjukkan bahwa siswa dapat beradaptasi dengan model pembelajaran *Problem Possing*. Meskipun, masih ada yang belum aktif dalam diskusi.

3) Peningkatan Hasil Belajar Siswa SDN 4 Tidore Kepulauan

Hasil belajar siswa yang diukur berdasarkan ketuntasan belajar pada siklus I dengan materi ajar jaringan dan fungsi jaringan, sebagaimana yang telah diuraikan di bagian hasil Gambar 4.1 diatas bahwa hasil belajar di kelas V SDN 4 Tidore Kepulauan mengalami peningkatan. Hal ini dilihat dari prosentasi berdasarkan analisis perhitungan ketuntasan klasikal pada siklus I yaitu 61,1% yang tuntas atau sebanyak 11 orang siswa yang mencapai KKM, dan 38,9 % atau sebanyak 7 orang siswa yang tidak tuntas.

Siklus II

1) Hasil Analisis Peningkatan Aktivitas Guru IPA IPA Biologi SDN 4 Tidore Kepulauan

Berdasarkan lembar observasi kegiatan guru dalam proses pembelajaran yang didesain dalam RPP dengan paduan model pembelajaran *Problem Possing* dapat dilihat pengelolaan pembelajaran oleh guru pada tindakan pembelajaran siklus II yang sangat maksimal dengan presentasi 91,7 % dengan kriteria sangat baik (Lampiran 10) menurut Arikunto *dalam* Corebima (2010). Skor yang diperoleh oleh guru pada siklus II ini, menunjukkan bahwa guru (peneliti) telah melaksanakan sebagian besar proses pembelajaran sesuai dengan isi rencana pelaksanaan pembelajaran.

2) Hasil Analisis Peningkatan Aktivitas Siswa SDN 4 Tidore Kepulauan

Berdasarkan analisis lembar observasi kegiatan siswa pada siklus 1 menunjukkan hasil sebesar 90 % dengan kriteria sangat baik (Lampiran 12) menurut Arikunto *dalam* Corebima (2010). Skor yang diperoleh dalam kegiatan siswa menunjukkan bahwa siswa dapat beradaptasi dengan model pembelajaran *Problem Possing*.

3) Peningkatan Hasil Belajar Siswa SDN 4 Tidore Kepulauan

Hasil belajar siswa yang diukur berdasarkan ketuntasan belajar pada siklus I dengan materi ajar organ Tumbuhan, sebagaimana yang telah diuraikan pada hasil Gambar 4.1 diatas bahwa hasil belajar di kelas V SDN 4 Tidore Kepulauan mengalami peningkatan. Hal ini dilihat dari prosentasi berdasarkan analisis perhitungan ketuntasan klasikal pada siklus I yaitu 94,4% yang tuntas atau sebanyak 17 orang siswa yang mencapai KKM, dan 5,6 % atau sebanyak 1 orang siswa yang tidak tuntas.

B. Pembahasan

1) Hasil Belajar

Berdasarkan hasil siklus I dengan menggunakan model *problem posing* yang disetarakan KKM menunjukkan bahwa siswa yang dikategorikan tuntas sebanyak 11 siswa atau 61,1%, sedangkan yang dikategorikan tidak tuntas sebanyak 7 siswa atau 38,9%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memahami konsep tentang jaringan dan fungsi jaringan belum mencapai 70% sehingga dikatakan belum tuntas dalam proses pembelajaran. Hasil pelaksanaan tindakan siklus 1 belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, sehingga peneliti perlu melakukan tindakan selanjutnya pada siklus II untuk melihat kemampuan siswa dan hasil belajar siswa.

Menurut Syah (2006) menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Adapun faktor internal adalah faktor psikologis, antara lain : kecerdasan, bakat, sikap, kebiasaan, minat, emosi, motivasi, perhatian, pengamatan, fisik, psikis, dan lain sebagainya, faktor eksternal adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, pembentukan sikap. Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan fasilitas belajar dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Pendapat mengenai faktor yang mempengaruhi hasil belajar juga dikemukakan oleh Kosasih (2007), bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lima faktor yaitu (1) bakat belajar, (2) waktu yang tersedia untuk belajar, (3) kemampuan individu, (4) kualitas pengajaran (5) lingkungan.

Hasil belajar menurut Mulyono (1999) dalam Subhan (2012) adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Sedangkan menurut Romiszowski (Mulyono, 1999) dalam Subhan (2012) hasil belajar merupakan keluaran (*output*) dari suatu sistem pemrosesan (*input*). Ada tiga ranah dalam hasil belajar menurut Bloom (Mulyono, 1999) dalam Subhan (2012) yaitu: a) ranah kognitif; b) afektif; dan c) psikomotorik. Ketiga ranah tersebut untuk mengetahui hasil belajar IPA Biologi, namun perlu adanya evaluasi guna mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap konsep yang disampaikan dalam proses pembelajaran.

Kegiatan belajar dan mengajar di dalam dunia pendidikan merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa ia berhasil atau pencapaian tujuan

pendidikan banyak bergantung pada rancangan proses belajar mengajar dan pelaksanaannya. Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa.

Proses tindakan yang dilakukan oleh guru harus mempunyai alat evaluasi yang dapat dijadikan acuan tuntas tidaknya suatu pembelajaran. Oleh karena itu, setiap akhir pembelajaran pada siklus I dan siklus II peneliti memberikan evaluasi dengan memberikan tes berupa soal essay (Lampiran 3 dan 4). Hasil perhitungan nilai evaluasi pada siklus I dianggap tidak mencapai ketuntasan sehingga dilanjutkan pada siklus II dan mendapatkan hasil sebesar 94,4% atau 17 siswa yang tuntas dalam siklus II dan yang tidak tuntas sebanyak 1 siswa atau 5,6 %.

Berdasarkan data hasil belajar siswa pada siklus I, terdapat perubahan di siklus II, peneliti berasumsi bahwa perubahan tersebut karena adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, pada siklus I sebagian besar siswa belum memahami materi yang diberikan oleh guru, dan pada siklus II siswa mampu memahami materi dan dapat beradaptasi dengan model pembelajaran *problem posing* yang diberikan. Hal ini terlihat dari hasil tes (akhir) pada siklus II yang telah mencapai KKM. Hasil perhitungan ketuntasan klasikal yang mencapai 94,4 % pada siklus II telah menunjukkan model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran . pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Pembelajaran dengan *problem posing* ini menekankan pada pembentukan atau perumusan soal oleh siswa baik secara individu, maupun secara berkelompok. Setiap selesai pemberian materi guru memberikan contoh tentang cara pembuatan soal dan memberikan informasi tentang materi pembelajaran dan bagaimana menerapkannya dalam *problem posing* secara berkelompok.

2) Aktivitas Guru dan Siswa

Berdasarkan lembar observasi kegiatan guru dalam proses pembelajaran yang didesain dalam RPP dengan paduan model pembelajaran *Problem Posing* dapat dilihat pengelolaan pembelajaran oleh guru pada tindakan pembelajaran siklus II yang sangat maksimal dengan presentasi 91,7 % dan 83 % dengan kriteria sangat baik (Lampiran 9 dan 10) menurut Arikunto *dalam* Corebima (2010). Skor yang diperoleh oleh guru pada siklus I dan II ini, menunjukkan bahwa guru (peneliti) telah melaksanakan sebagian besar proses pembelajaran sesuai dengan isi rencana pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan analisis lembar observasi kegiatan siswa pada siklus 1 menunjukkan hasil sebesar 80 % dan 90 % dengan kriteria sangat baik (Lampiran 12) menurut Arikunto *dalam* Corebima (2010). Skor yang diperoleh dalam kegiatan siswa menunjukkan bahwa siswa dapat beradaptasi dengan model pembelajaran *Problem Posing*.

Ahli konstruktivis berpendapat bahwa pengetahuan tidak dapat secara sederhana dipindahkan dari guru ke siswa. Siswa harus secara aktif mengkonstruksi pengetahuan mereka dari informasi, pengalaman, dan pengetahuan baru didapatkan. Siswa menggunakan pengetahuannya sebagai dasar untuk mengevaluasi informasi baru. Bila informasi baru konsisten dengan pengetahuan yang sudah ada, informasi baru tersebut akan diasimilasi, tetapi bila berbeda sama sekali (kontradiktif) akan dilakukan akomodasi pengetahuan agar sesuai dengan informasi baru. Konstruktivis juga memperhatikan konteks dari pengetahuan yang dibangun (Sanger & Greenbowe, 1997 dalam Purtadi dan Sari 2008).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan yang didapatkan setelah melakukan penelitian adalah sebagai berikut: Penerapan model pembelajaran problem posing dapat meningkatkan hasil belajar siswa SDN 4 Tidore Kepulauan pada pokok bahasan tentang pentingnya tumbuhan bagi kelangsungan kehidupan di bumidan Presentasi ketuntasan klasikal siklus I sebesar 61,1% dan siklus II sebesar 94,4 %.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi.1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Basri,S.2012. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Operasi Hitung Bentuk Aljabar*.Unkhair Ternate.
- Corebima AD, Sundari, Abdu Mas'ud. Oktober 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. LepKhair
- Djamarah, S.B. dan Zain, A. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1994. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum (GBPP) Mata Pelajaran IPA Biologi* . Debdikbud, Jakarta
- Elfis. 2010. *Model Pembelajaran IPA Biologi Problem*. Retrieved,17 Maret 2012 fromHttp://Elfisuir. Blogspot. Com/2010/01/. Html
- Hamalik, Oemar. 1991. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru.
- Istamar Samsuri, Dkk. *IPA Biologi Jilid 2A untuk SMA Kelas V Semester 1*. Malang, 6 April 2004.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum berbasis kompetensi*.Bandung:Rosda karya

-
- Mulyasa, E. 2005. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sembiring, L. 2002. Makalah Kedudukan Bakteri dalam Klasifikasi Mahluk Hidup. Yogyakarta: Laboratorium Mikrobiologi Biologi Fakultas IPA Biologi UGM.
- Suyanto, dkk.1997. Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jogjakarta: Dirjen Dikti, DepDikbud.
- Sudjana, Nana.1987. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 58
- Triyanto,A.2007.Pendekatan Keterampilan Proses Melalui Model Problem Posing Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII SMPN1 Klaten.Skripsi,Fakultas Tarbiyah UIN Kalijaga.
- Volk, W. A. & M.F. Wheeler. 1984. Basic Microbiology, 5th ed. Harper & Row, Publisher, inc
- Warsono, dan Hariyanto. 2012. Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Yamin, Martinis. 2008. Paradigma Pendidikan Konstruktivistik. Jakarta: GP Press
- Yulaelawati, Ella. 2004. Kurikulum Pembelajaran Filosofi, Teori, dan Aplikasi. Bandung : Pakar Raya